

ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN KONSTRUKSI DALAM PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG SAT INTELKAM POLRES SERUYAN

Deni Teras¹⁾, Budi Tjahjono²⁾, Muhammad Rafli Islamy³⁾

¹⁾Dosen Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Seruyan, Indonesia
Email: deniterasklon@gmail.com

²⁾Dosen Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Seruyan, Indonesia
Email: buditjahjonorizky@gmail.com

³⁾Mahasiswa Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Seruyan, Indonesia
Email: rafliislamy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi manajemen konstruksi dalam proyek pembangunan Gedung Sat Intelkam Polres Seruyan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kelancaran proyek. Fokus kajian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proyek oleh manajemen konstruksi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas proyek. Cara penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis data deskriptif serta regresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui kegiatan lapangan dan dianalisis dengan aplikasi SPSS. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hubungan linear moderat antara variabel-variabel independen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dan kelancaran proyek dengan nilai R sebesar 0.571. Nilai R Square sebesar 0.326 memperlihatkan bahwasanya sekitar 32.6% variasi dalam kelancaran proyek mampu dijelaskan variabel-variabel tersebut, sedangkan Adjusted R Square sebesar 0.146 menunjukkan model regresi ini hanya dapat menjelaskan sekitar 14.6% variasi kelancaran proyek. Uji T (parsial) menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel manajemen yang memiliki pengaruh berarti penting bagi kelancaran proyek pada tingkat signifikansi 0.05. Uji F (simultan) mengindikasikan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik ketika menjelaskan dampak variabel-variabel manajemen pada kelancaran proyek dengan p-value 0.179. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran proyek secara individual maupun kolektif. Untuk riset berikutnya, diharapkan supaya memperluas jumlah sampel dan variabel yang diteliti guna memperoleh hasil yang lebih representatif dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proyek konstruksi.

Kata Kunci : Fungsi manajemen konstruksi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kelancaran proyek

Abstract

This research aims to analyze the function of construction management in the construction project for the Seruyan Police Intelligence and Security Unit Building and how it affects the smooth running of the project. The focus of the study includes planning, organizing, implementing and controlling projects by construction management to achieve project efficiency and effectiveness. The research method uses a qualitative approach which includes descriptive data analysis and multiple linear regression. Data was collected through field activities and analyzed using the SPSS application. The results of multiple linear regression analysis show a moderate linear relationship between the independent variables (planning, organizing, implementing, monitoring) and project smoothness with an R value of 0.571. The R Square value of 0.326 indicates that around 32.6% of the variation in project smoothness can be explained by these variables, while the Adjusted R Square of 0.146 shows that this regression model can only explain around 14.6% of the variation in project smoothness. The T test (partial) shows that there are no management variables that have an important significant influence on the smooth running of the project at the 0.05 significance level. The F test (simultaneous) shows that the regression model is not statistically significant in explaining the influence of management variables on the smooth running of the project with a p-value of 0.179. The conclusion of this research is that planning, organizing, implementing and

supervising do not have a significant influence on the smooth running of the project. projects individually and collectively. For further research, it is recommended to expand the number of samples and variables studied to obtain more representative and comprehensive results regarding the factors that influence the success of project construction.

Keywords : Construction management functions include planning, organizing, supervising and running the project smoothly

I. PENDAHULUAN

Kata konstruksi kerap muncul pada keseharian hidup. Pada dasarnya, konstruksi bangunan ialah kombinasi dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. "Konstruksi" mengacu pada kegiatan konstruksi, dan "bangunan" merujuk ke struktur yang dibangun contohnya vila, perumahan, perkantoran, apartemen, dan bangunan lainnya (Erawan, 2024).

Manajemen konstruksi ialah satu diantara aspek krusial pada proyek pembangunan gedung. Dalam konteks proyek pembangunan gedung Satuan Intelkam Polres Seruyan, manajemen konstruksi memiliki peran yang sangat vital dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan proyek. Dalam praktiknya, manajemen konstruksi melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan seluruh proses konstruksi guna mencapai tujuan proyek yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan proyek pembangunan gedung Satuan Intelkam Polres Seruyan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam fungsi manajemen konstruksi. Salah satu tantangan utama adalah terkait dengan koordinasi antara berbagai pihak yang ikut campur pada proyek, contohnya pemilik proyek, konsultan, kontraktor, serta pihak terkait lainnya.

Analisis fungsi manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung Satuan Intelkam Polres Seruyan menjadi sangat penting untuk mengetahui pengaruh manajemen yang dilaksanakan oleh penyedia dengan melakukan analisis tersebut, mengetahui fungsi dari manajemen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya yang Manajemen konstruksi memegang peranan esensial dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan proyek pembangunan, termasuk dalam konteks pembangunan gedung Satuan Intelkam Polres Seruyan. Pertimbangan manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan menjadi kunci penting untuk mencapai tujuan proyek secara efektif dan efisien. Penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak memberikan gambaran mengenai tantangan yang sering dihadapi serta solusi-solusi yang bisa diterapkan dalam manajemen konstruksi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chong, Liu, dan Xu (2016), mereka membahas pentingnya perencanaan proyek konstruksi yang

baik dalam memastikan kelancaran proses pembangunan. Mereka menunjukkan bahwa kegagalan dalam merencanakan secara matang dapat mengarah pada keterlambatan dan peningkatan biaya proyek (Chong et al., 2016).

Selanjutnya, penelitian dari Azambuja dan Moura (2017) menyelidiki aspek pengorganisasian dalam proyek-proyek konstruksi. Mereka menemukan bahwa struktur organisasi yang jelas dan manajemen tim yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan proyek, dengan penekanan pada pentingnya koordinasi antar tim yang bekerja di berbagai bagian proyek (Azambuja & Moura, 2017).

Pelaksanaan atau pengerakan (*actuating*) adalah proses untuk menjalankan atau menggerakkan anggota serta mendorong mereka agar rencana dapat terwujud sebagai realisasi. Ini melibatkan berbagai usaha dalam memberikan arahan dan motivasi, sehingga anggota atau karyawan dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan mereka dengan cara yang optimal.

Penelitian oleh Garcia dan Cruz (2019) menyebutkan pentingnya pengawasan yang terus menerus dalam proses konstruksi. Menurut mereka, pengawasan yang konsisten dapat mencegah penyimpangan dari rencana asal dan memastikan bahwa semua kegiatan konstruksi tetap berada dalam koridor waktu dan anggaran yang ditetapkan (Garcia & Cruz, 2019).

Manajemen Konstruksi

Ada dua golongan manajemen pelaksana proyek konstruksi diantaranya aspek manajemen proyek dan manajemen konstruksi. Manajemen proyek bisa didefinisikan menjadi suatu serangkaian proses di mana anggota merencanakan, mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan proyek untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya guna meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Bersumber pada PMBOK (*Project Management Body of Knowledge*) pada buku Budi Santoso (2009), Manajemen proyek ialah penerapan pengetahuan, keterampilan, alat, serta teknik pada aktivitas proyek guna mencukupi keperluan proyek. Bersumber Wulfram I. Ervianto (2003), manajemen proyek melibatkan keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta koordinasi suatu proyek sejak awal (*ide*) hingga penyelesaiannya guna memastikan bahwa biaya proyek terlaksana tepat waktu, tepat biaya serta kualitas. Sementara dalam manajemen

konstruksi, sumber daya yang ada pada suatu proyek digunakan secara tepat oleh manajer proyek (Ervianto, 2002). Sumber daya pada proyek konstruksi bisa dibagi kedalam, machines, money, manpower, serta method.

Tujuan Manajemen Konstruksi

Tujuan manajemen konstruksi dianggap sebagai mencapai tujuan yang jelas dan terperinci. Namun, dalam bidang rekayasa sipil, hanya mencapai tujuan tertentu utama tidaklah memadai, karena terdapat berbagai sasaran penting lainnya yang perlu juga diraih. Sasaran-sasaran tersebut bersifat sekunder dan berfungsi menjadi kendala.

Fungsi Manajemen Konstruksi

a. Perencanaan

Tiap proyek konstruksi senantiasa diawali melalui tahap perencanaan untuk memastikan proses tersebut berlangsung lancar. Perencanaan bisa diartikan menjadi perumusan visi masa depan dan kegiatan yang nantinya dilaksanakan guna meraih tujuan yang telah ditentukan sesuai proyeksi tersebut. Wujud perencanaan meliputi rencana proses, rencana metode kerja, rencana standar pengukuran hasil, rencana biaya, dan rencana program (rencana dan jadwal kegiatan). Fungsi perencanaan melibatkan proses mengambil keputusan yang berdasarkan pada data, asumsi, informasi, serta fakta terkait aktivitas yang hendak dijalankan di masa depan.

b. Pengorganisasian

Organisasi bersumber melalui kata "organisme," yang bermakna membangun struktur melalui berbagai komponen yang saling terintegrasi, sehingga hubungan antara bagian-bagian tersebut terkait dengan keseluruhan struktur. Pengelompokan kerja dilaksanakan dengan memanfaatkan spesialisasi keahlian maupun keterampilan secara maksimal. Ini melibatkan penempatan individu dalam setiap kegiatan, penyediaan perangkat yang dibutuhkan, serta penetapan wewenang yang umumnya diwakilkan kepada setiap orang yang terlibat, untuk menciptakan kesatuan guna meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Aktivitas tersebut bermaksud untuk mengatur dan mengelompokkan kegiatan proyek konstruksi supaya hasil kerjanya sesuai pada harapan. Fase ini begitu krusial lantaran kesepakatan dan pengelompokan aktivitas yang tidak tepat secara langsung mempengaruhi arah proyek.

c. Pelaksanaan

Pada praktiknya, aktivitas berikut

dilaksanakan oleh kontraktor dan pemilik proyek. Pengawasan Dilaksanakan konstruksi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan pemilik, sementara pengawasan dari pemilik bermaksud untuk mendapatkan kepercayaan bahwasanya apa yang diterima sudah sesuai keinginan.

a) Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan

b) Mendistribusikan tugas, wewenang dan tanggung jawab

Tindakan ini tercermin dalam proses pengisian staf, yang mencakup pengarahan, penempatan, pelatihan, dan pengembangan tenaga kerja. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa personel yang tepat berada pada posisi yang sesuai dan pada waktu yang tepat.

d. Pengarahan. (*Directing*)

Tahap pengarahan bisa dijelaskan sebagai proses mobilisasi sumber daya yang tersedia supaya bisa berfungsi menjadi satu kesatuan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan. Hal ini meliputi pemberian motivasi serta pelaksanaan koordinasi dengan seluruh staf.

Manfaat penerapan fungsi berikut ialah terwujudnya keseimbangan antara tugas, hak, dan tanggung jawab setiap komponen organisasi, menciptakan efisiensi dan kerja sama yang bersinergi guna meraih tujuan kelompok.

e. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses serangkaian kegiatan yang bertujuan memastikan bahwasanya pekerjaan dilaksanakan sesuai pada rencana yang sudah ditentukan dan mengikuti tahapan yang diperlukan. Jika terdapat aktivitas yang tidak sesuai pada rencana maupun tahapan, maka perlu diambil tindakan perbaikan yang diperlukan.

Pengawasan bisa dimaknai sebagai interaksi langsung antara individu pada organisasi guna meraih kinerja berdasarkan tujuan organisasi. Proses berikut berjalan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditentukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu, pengendalian merupakan suatu proses yang melibatkan penetapan hasil yang sudah diraih, evaluasi kinerja, serta tindakan perbaikan jika diperlukan. Pengendalian berikut efektif jika dilaksanakan setelah adanya perencanaan sebelumnya, lantaran inti dari pengendalian ialah membandingkan apa yang sepatutnya

terjadi atas realita yang terjadi.

Manfaat Penerapan Manajemen Konstruksi

a. Aspek biaya

Biaya biasanya merupakan kekhawatiran yang paling jelas bagi pemilik proyek, sehingga mengakibatkan biaya proyek menjadi seminimal mungkin. Misalnya, beberapa pemilik proyek memiliki hambatan biaya, namun mereka menginginkan kualitas unggul pada setiap dana yang digelontorkannya, Tidak munculnya faktor ganda atas keuntungan, pajak dan biaya umum, di setiap kontraktor yang dibebankan pemilik. Dengan sistem manajemen konstruksi, kontraktor menerima pekerjaan (kontrak) langsung dari pemilik, dengan begitu terhindar dari pajak dan keuntungan tambahan. Penerapan manajemen konstruksi dapat membantu proyek pembangunan selesai lebih cepat, sehingga berpeluang mampu meminimalisir biaya untuk pemilik proyek.

b. Aspek Kualitas

Untuk proyek-proyek besar, implementasi sistem manajemen konstruksi dapat membantu guna memantau mutu bangunan. Gabungan keahlian tim konsultan manajemen konstruksi bisa menciptakan manfaat positif bagi pemilik bangunan. Secara khusus, konsultan manajemen konstruksi bertugas penting selama tahap konstruksi, menilai dan mengevaluasi progres pekerjaan konstruksi yang direncanakan dan metode kerja kontraktor, untuk memastikan diperolehnya hasil konstruksi yang berkualitas tinggi.

c. Aspek Hukum

Elemen waktu begitu krusial bagi pemilik proyek yang menginginkan profit operasional dan produksi dari proyek yang sudah selesai. Semakin cepat suatu proyek selesai maka semakin cepat pula pengembalian investasi dan keuntungan yang hendak dicapai. Bila penyelesaian proyek tertunda pada saat pelaksanaan proyek, alhasil bisa timbul biaya tambahan. Proyek cuma akan berjalan selama durasi dan tanggal berakhir yang ditetapkan. Jika hasil akhirnya ialah produk baru, maka tanggal pengiriman yang ditentukan tidak boleh terlampaui. Meskipun pelaksanaan proyek secara teoritis berjalan sesuai rencana, pelaksanaannya sering kali tidak berjalan sesuai harapan.

Lama waktu pelaksanaan proyek adalah total waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh proses pembangunan, mulai dari tahap persiapan hingga proyek selesai

dan diserahkan.. Untuk memperkecil terjadinya keterlambatan pada proyek konstruksi, maka perlu adanya suatu rencana kerja (pengendalian waktu) yang dapat memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan berlangsung di proyek dari awal sampai dengan proyek selesai. Selain itu diharapkan dengan adanya rencana kerja, maka pengendalian proyek lebih mudah dan berjalan lancar.

Rencana kerja ini dapat dilakukan dengan membuat Network Diagram yang berfungsi sebagai suatu kontrol pelaksanaan terutama mengenai masalah waktu. Dengan demikian, waktu yang telah direncanakan dalam proyek dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, atau dengan kata lain keterlambatan dapat dihindari. Jadwal waktu penyelesaian (Time Schedule) menjadi faktor yang sangat penting untuk pengendalian proyek, karena waktu penyelesaian pelaksanaan proyek pada saat sekarang cenderung pendek sehingga memerlukan perhatian dari para pelaku jasa konstruksi.

d. Aspek Lain-lain

Pengelolaan seluruh pelaksanaan proyek dilakukan oleh tim manajemen konstruksi, melalui seluruh tahapan diintegrasikan ke dalam satu sistem yang terintegrasi penuh. Manajemen konstruksi senantiasa memeriksa dan memverifikasi seluruh tahapan pelaksanaan proyek untuk memastikan hasil yang optimal berdasarkan keinginan klien. Selama pelaksanaan proyek, jika ditemukan seorang kontraktor tidak menjalankan tugasnya secara baik, maka kontraktor bisa diganti tanpa mengganti semua kontraktor dan tanpa mempengaruhi keseluruhan proyek secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada analisis data berupa angka-angka. Semua data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pihak pemilik proyek.

Precedence Diagram Method (PDM)

Riset berikut berjenis kualitatif yakni metode riset yang menciptakan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang bisa diawasi (Moleong, 2007).

Data primer meliputi survei ke lapangan, wawancara dan penyebaran data kuesioner. Data sekunder meliputi gambar kerja, RAB, *schedule*. Metode pengumpulan data yang

diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian lapangan dianalisis secara kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini untuk menjawab, memecahkan masalah serta pendalaman secara menyeluruh dari objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskripsi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F dan uji T.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Alamat

Tabel 1 Alamat Responden

Nama	Alamat
Muhammad Kholil	Jl. Pemuda
Taufik	Jl. Imam Bonjol
Tukiman	Jl. Plantan Raya
Wendy Pratama	Jl. Pattimura
Daud Wibowo	Jl. Pattimura
Andi Pranata	Jl. Ais Nasution
Bedi	Jl. Mahang
Muhammad Isra Fajrianur	Jl. Adam Malik
Herdin Giovanny	Jl. Mayjend Soprpto
Al Mizansyah Nor	Jl. Pattimura
Manto	Jl. Pelita
Alok	Jl. Adam Malik
Miftahul Huda	Jl. Gajah Mada
Mat Sari	Jl. Mahang
Sugeng	Jl. Ais Nasution
Yudi	Jl. Pemuda
Bayu Wijayanto	Jl. Adam Malik
Sugianur	Jl. Ais Nasution
Hidayat	Jl. Ahmad Yani
Idil	Jl. Ahmad Yani

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya responden pada penelitian ini banyak yang berasal dari jalan pattimura dan Adam Malik.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Responden	Presentasi %
Laki-laki	20	100
Perempuan	0	0
Total	20	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas responden pada penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pada proyek pembangunan gedung sat intelkam polres didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

c. Pendidikan

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	
	Responden	Presentasi %
SMP	3	15
SMA	7	35
SMK	6	30
S1 agribisnis Perkebunan	1	5
S1 Teknik Sipil	3	15
Total	20	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil kuesioner, jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 20 orang dengan berbagai tingkatan pendidikan. Dari analisis data yang telah dikumpulkan, dapat disusun narasi sebagai berikut:

Para responden yang terlibat dalam studi ini memiliki variasi jenjang pendidikan yang mencakup jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Sebagian besar dari responden, yaitu sebanyak 7 orang atau 35%, memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam proyek ini memiliki pendidikan menengah atas yang cukup umum di kalangan individu dewasa di Indonesia.

Selanjutnya, sebanyak 6 orang responden atau setara dengan 30% memiliki latar belakang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan memberikan mereka pengetahuan praktis dan keterampilan yang lebih spesifik yang mungkin sangat relevan dengan kebutuhan proyek pembangunan tersebut. Jumlah ini hampir setara dengan jumlah responden yang hanya berpendidikan SMA, mengindikasikan bahwa responden dengan latar belakang kejuruan juga cukup representatif dalam populasi yang diteliti.

Pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah sebanyak 3 orang atau 15% dari total responden. Pendidikan di tingkat ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dari populasi yang mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan dan

keterampilan teknis yang lebih spesifik apabila dibandingkan dengan mereka yang menamatkan pendidikan menengah atas.

Adapun untuk jenjang pendidikan tinggi, terdapat dua kelompok responden yang memiliki pendidikan S1, yakni dari jurusan Agribisnis Perkebunan dan Teknik Sipil. Responden yang memiliki gelar S1 dalam bidang Agribisnis Perkebunan berjumlah 1 orang atau sekitar 5% dari total responden. Sementara itu, terdapat 3 responden atau 15% yang memiliki gelar S1 dalam bidang Teknik Sipil. Pendidikan dalam bidang teknik sipil sangat relevan dengan topik penelitian ini karena keahlian mereka sangat mendukung dalam memahami dan mengelola aspek teknis dari proyek pembangunan gedung.

Keseluruhan data tersebut menjelaskan bahwa terdapat variasi dalam tingkat pendidikan, yang bisa mencerminkan tingkat pengalaman serta keterampilan teknis yang berbeda-beda pada setiap individu. Dari hasil analisis, jelas bahwa pemahaman dan kualifikasi dalam hal manajemen proyek berbeda-beda antara jenjang pendidikan yang lebih umum dan pendidikan yang lebih spesifik dalam sektor terkait. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kinerja manajemen proyek dan menyesuaikan strategi manajemen yang lebih efektif berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan teknis dari para responden.

d. Jabatan

Tabel 4 Jabatan Responden

Pekerja	Jumlah	
	Responden	Presentasi %
Tukang Bata	6	30
Tukang Kayu	6	30
Sopir	1	5
Mandor	1	5
Pengawas Lapangan	1	5
Kordinator lapangan	1	5
Team lapangan	1	5
PPTK	1	5
inspector	1	5
Direktur pelaksana	1	5
Total	20	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari responden berfokus pada jabatan dalam proyek pembangunan gedung Sat Intelkam Polres Seruyan. Berdasarkan data hasil kuesioner,

responden yang terlibat dalam penelitian memiliki jabatan yang beragam, mencerminkan keragaman peran dalam struktur organisasi proyek tersebut. Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, dengan distribusi jabatan yang dijabarkan sebagai berikut:

Responden yang berperan sebagai Tukang Bata dan Tukang Kayu berjumlah masing-masing 6 orang atau masing-masing sebesar 30% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja yang terlibat dalam pekerjaan konstruksi dasar memiliki porsi yang signifikan, yaitu mencapai 60% dari seluruh responden. Peran Tukang Bata dan Tukang Kayu sangat krusial dalam tahap awal pembangunan gedung, mengingat tugas mereka yang meliputi pembuatan struktur dasar gedung seperti pondasi dan struktur kayu penunjang.

Posisi Sopir hanya diisi oleh 1 responden yang setara dengan 5% dari total partisipan. Meskipun jumlah tersebut relatif kecil, peran Sopir sangat penting dalam kelancaran logistik proyek. Sopir bertanggung jawab atas mobilisasi alat dan bahan konstruksi, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat kemajuan proyek.

Mandor, Pengawas Lapangan, Kordinator Lapangan, Team Lapangan, Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK), Inspector, dan Direktur Pelaksana masing-masing diwakili oleh 1 responden yang masing-masing menyumbang 5% dari total responden. Jabatan-jabatan ini mencerminkan peran manajerial dan pengawasan dalam proyek, yang merupakan elemen penting dalam menjamin bahwa setiap tahap pembangunan terlaksana sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan.

Mandor sebagai perantara antara pekerja lapangan dan manajemen proyek berfungsi untuk mengarahkan dan mengawasi para pekerja guna memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan gambar rencana dan spesifikasi teknis. Dalam hal ini, Mandor memastikan bahwa setiap pekerjaan dilaksanakan dengan standar kinerja tinggi dan keefektifan maksimum.

Pengawas Lapangan bertugas untuk memantau pekerjaan di lapangan secara langsung, memastikan bahwa semua kegiatan konstruksi berjalan sesuai jadwal dan spesifikasi teknis. Kordinasi antara Pengawas Lapangan dan Kordinator Lapangan sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahan dan keterlambatan dalam proyek. Keduanya berperan dalam penanganan masalah teknis yang

memerlukan penyelesaian cepat di lapangan.

Kordinator Lapangan bertugas kebutuhan operasi sehari-hari serta supervisi tenaga kerja, memastikan kerja sama yang baik antar semua pihak di lokasi proyek. Secara sinergis, jabatan ini memastikan kelancaran setiap aktivitas operasional di lapangan sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Team Lapangan, yang juga diisi oleh 1 responden, memegang peran sentral dalam implementasi langsung dari berbagai kegiatan konstruksi. Mereka bekerja sama dengan pekerja lainnya untuk menyelesaikan tugas yang telah direncanakan sebelumnya dan berfungsi sebagai pendukung untuk memastikan setiap tahapan pengerjaan berjalan lancar.

PPTK (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) bertanggung jawab atas seluruh anggaran dan aktivitas teknis proyek, memastikan bahwa semua pengeluaran dan kegiatan sesuai dengan rencana anggaran dan teknis yang telah disetujui. Peran PPTK sangat vital dalam menjaga integritas dan transparansi keuangan proyek.

Inspector bertugas dalam pengecekan akhir kualitas dan kepatuhan kerja terhadap standar teknis dan regulasi yang berlaku. Job description ini memastikan bahwa segala sesuatu yang diimplementasikan di lapangan sudah sesuai dengan spesifikasi dan persyaratan regulatif sebelum diserahkan.

Akhirnya, jabatan tertinggi yang diwakili dalam data ini adalah Direktur Pelaksana, yang juga diberikan 5% dari total partisipan. Peran ini sangat esensial dalam pembuatan keputusan strategis dan operasional di seluruh proyek. Direktur Pelaksana bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua aktivitas dari awal hingga akhir proyek, memastikan bahwa semua tujuan strategis tercapai dan keselarasan operasional tetap terjaga.

Secara keseluruhan, komposisi jabatan responden dalam penelitian ini mencerminkan spektrum yang lengkap dari pekerja harian hingga jajaran manajerial dalam proyek pembangunan gedung Sat Intelkam Polres Seruyan. Distribusi peran ini sangat penting dalam memahami dinamika kontribusi individu terhadap proyek dan memaksimalkan efisiensi operasional melalui tugas dan fungsi yang spesifik disetiap jabatan. Dengan memahami dan menganalisis sebaran jabatan, manajemen proyek dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan proyek.

Regresi Linear Berganda

Uji regresi berganda merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Metode ini digunakan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen tersebut. Dalam konteks penelitian kuantitatif, uji regresi berganda sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh variabel-variabel yang berbeda secara simultan, serta untuk memahami hubungan kompleks di antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 4 Model Summary (Berdasarkan Data dari Tabel 9)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.146	.559

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Pelaksanaan, Pengorganisasian, Perencanaan
(Sumber : Data Primer 2024)

Hasil dari analisis regresi linier berganda mengindikasikan bahwa nilai R sebesar 0.571, yang mengindikasikan adanya hubungan linear yang moderat antara variabel-variabel independen dan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0.326 menunjukkan bahwa sekitar 32.6% variasi dalam variabel kelancaran proyek dapat dijelaskan oleh variabel-variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. R yang Disesuaikan Square sebesar 0.146 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, meskipun terdapat variabel lain yang mungkin juga berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam model.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proyek pembangunan gedung Sat Intelkam Polres Seruyan. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0.559 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model regresi ini relatif rendah, sehingga model ini dapat diandalkan untuk memprediksi kelancaran proyek berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.

a. Uji T

Uji T (parsial), juga dikenal sebagai uji

hipotesis parsial, adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) secara individual dalam model regresi linier. Uji ini sangat penting karena menyediakan informasi tentang seberapa signifikan setiap variabel independen berkontribusi pada variasi variabel dependen, setelah mempertimbangkan keberadaan variabel yang bebas lainnya di dalam model. Dalam konteks penelitian ini, analisis uji T (parsial) dilakukan menggunakan software statistik SPSS untuk memastikan kevalidan dan keandalan data yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Tabel 5 Coefficients (Berdasarkan Data dari Tabel 9)

Model	Unstandardized Coefficients B	Standard Error Std.	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	18.525	5.347		3.465	.003
Perencanaan	-.164	.092	-.397	-1.787	.094
Pengorganisasian	.178	.161	.243	1.103	.287
Pelaksanaan	-.456	.221	-.442	-2.060	.057
Pengawasan	-.088	.139	-.136	-.635	.535

a. Dependent Variable: Kelancaran Proyek

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel coefficients dari hasil evaluasi regresi yang telah dilakukan, kita dapat melihat nilai-nilai koefisien, error standar, nilai t, dan signifikansi untuk masing-masing variabel. Pertama, nilai konstanta adalah sebesar 18.525 dengan error standar sebesar 5.347. Nilai t untuk konstanta ini adalah sebesar 3.465 dengan signifikansi 0.003, yang menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 0.005.

Untuk variabel perencanaan (x1), koefisien yang diperoleh adalah -0.164 dengan error standar sebesar 0.092. Nilai t untuk variabel ini adalah -1.787 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.094. Ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kelancaran proyek pada tingkat signifikansi 0.05. Meskipun demikian, nilai koefisiennya negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel perencanaan cenderung menurunkan kelancaran proyek, walaupun pengaruh ini tidak signifikan secara

statistik.

Selanjutnya, variabel pengorganisasian (x2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.178 dengan error standar 0.161. Nilai t untuk variabel ini adalah 1.103 dengan signifikansi sebesar 0.287. Seperti halnya variabel perencanaan, variabel pengorganisasian juga tidak memiliki dampak besar pada kelancaran proyek pada tingkat signifikansi 0.05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan kecenderungan bahwa perbaikan dalam pengorganisasian berpotensi meningkatkan kelancaran proyek, namun sekali lagi, pengaruh ini tidak cukup signifikan untuk disimpulkan berdasarkan data yang ada.

Variabel pelaksanaan (x3) menunjukkan koefisien sebesar -0.456 dengan error standar sebesar 0.221. Nilai t untuk variabel ini adalah -2.060 dengan signifikansi 0.057. Walaupun nilai signifikansinya mendekati 0.05, variabel pelaksanaan masih dianggap tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 dalam mempengaruhi kelancaran proyek. Namun, koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan dalam pelaksanaan cenderung menurunkan kelancaran proyek, meskipun pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik.

Terakhir, untuk variabel pengawasan (x4), diperoleh nilai koefisien sebesar -0.088 dengan error standar 0.139. Nilai t untuk variabel ini adalah -0.635 dengan signifikansi 0.535. Ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proyek pada tingkat signifikansi 0.05. Nilai koefisien negatif menandakan bahwa peningkatan dalam pengawasan cenderung menurunkan kelancaran proyek, namun sekali lagi, pengaruh ini secara statistik tidak cukup signifikan.

Dalam kesimpulan, berdasarkan hasil uji T (parsial) yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, tidak ada dari keempat variabel Fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran proyek pada tingkat signifikansi 0.05. Meskipun hasil analisis menunjukkan beberapa kecenderungan dalam pengaruh masing-masing variabel terhadap kelancaran proyek, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran masing-masing fungsi manajemen seperti yang diterapkan dalam proyek pembangunan gedung Sat Intelkam Polres Seruyan, tidak secara

signifikan memengaruhi kelancaran proyek berdasarkan data yang telah terkumpul.

b. Uji F

Uji F (Simultan) bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan memperlihatkan hubungan statistik yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat yang diteliti. Dalam konteks skripsi kuantitatif, uji ini mengukur pengaruh kolektif dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F ini dinilai penting karena memberikan gambaran umum tentang kemampuan prediktif model yang digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan software statistik, seperti SPSS, hasil uji F ini dipaparkan berdasarkan data yang telah diinput dan dianalisis sebagai bentuk verifikasi dari penelitian yang dilaksanakan.

Tabel 6 ANOVA (Berdasar Data Data Tabel 9)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.263	4	.566	1.811	.179 ^b
Residual	4.687	15	.312		
Total	6.950	19			

a. Dependent Variable: Kelancaran Proyek

b. Predictors: (Constant), Pengawasan, Pelaksanaan, Pengorganisasian, Perencanaan

(Sumber : Data Primer 2024)

Hasil analisis data yang ditampilkan dalam tabel ANOVA menunjukkan nilai sum of squares untuk model regresi sebesar 2.263, dengan 4 derajat kebebasan (df), dan *mean square* sebesar .566. Untuk residual, nilai jumlah kuadrat adalah 4.687 dengan 15 derajat kebebasan, menghasilkan nilai rata-rata kuadrat sebesar .312. Nilai total *sum of squares* dari keseluruhan model adalah 6.950 dengan 19 derajat kebebasan. Nilai F hasil regresi diperoleh sebesar 1.811 dengan nilai signifikansi .179.

Dari hasil tersebut, kita dapat menganalisis apakah variabel-variabel yang diteliti (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan) secara simultan mempengaruhi kelancaran proyek. Hasil menunjukkan bahwa nilai F (1.811) lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ dan didukung dengan p-value sebesar 0.179 yang lebih besar dari 0.05 yang berarti secara statistik model regresi yang dihasilkan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel independen tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

variabel kelancaran proyek yang diteliti.

Kendati demikian, terdapat probabilitas marginal bahwa ada pengaruh yang moderat dari variabel independen tersebut terhadap variabel dependen, tetapi tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Ini dapat diartikan bahwa saat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dapat berpengaruh terhadap kelancaran proyek, namun penelitian ini secara statistik tidak memberikan bukti cukup kuat untuk membenarkan hipotesis awal tentang hubungan yang signifikan dari seluruh fungsi manajemen secara bersamaan terhadap kelancaran proyek.

Kesimpulan dari hasil Uji F (Simultan) dalam penelitian ini yaitu bahwa model regresi yang digunakan tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kelancaran proyek pembangunan Gedung Sat Intelkam Polres Seruyan. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan analisis lebih dalam terhadap masing-masing variabel bebas secara parsial atau mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam keberhasilan proyek tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih optimal komprehensif dan valid.

IV. KESIMPULAN

Dengan hasil analisis regresi linear berganda dengan variabel fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan memiliki korelasi secara moderat pada kelancaran proyek dengan nilai Adjusted R Square 14,6% (Berdasarkan dari Data Tabel 9) menunjukkan model regresi cukup baik untuk menjelaskan variasi dari fungsi manajemen.

Dari hasil perhitungan Uji T (Parsial) menunjukkan nilai signifikan 0.05 bahwa masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi manajemen sebagai pengaruh kelancaran proyek pembangunan gedung sat intelkam polres seruyan, Sedangkan hasil uji F (simultan) mengindikasikan bahwa secara keseluruhan bersamaan, variabel-variabel fungsi manajemen yang diteliti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran proyek dengan p-value sebesar 0.179 (Berdasarkan Data Tabel 9) yang lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel fungsi manajemen tidak memengaruhi kelancaran proyek secara kolektif pada tingkat signifikansi yang ditetapkan. Meskipun ada indikasi bahwa fungsi manajemen

dapat berpengaruh secara rendah, hasil statistik menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam konteks penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestadi, (2008). *Teknik Struktur Bangunan & Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Budi Santoso. (2003). *Manajemen Proyek*. Guna Widya: Jakarta.
- Dipohusodo, 1996. *Manajemen Proyek dan Konstruksi Volume 1*. Kanisius, Yogyakarta.
- Erawan, A. D. E. (2024). ANALISIS FUNGSI MANAGEMENT KONTRUKSI PADA PROYEK GEDUNG KULIAH BERSAMA 3 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG.
- Ervianto W, 2005. *Manajemen Proyek Konstruksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta
- Husein Abrar, MT, 2008. *Manajemen Proyek*. Andi, Yogyakarta.
- Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING, Volume 2, Nomor 4, November 2012, ISSN 2087-9334, halaman 247-256)
- Millan & Schumaker, (2001). *Educational research approaches: an overview from the perspective of the philosophy of science*.
- Mike, C., & Hughes., (2002). *Software project management*, Tata McGrawHill Education.
- Pratama & Huda, (2021). *Analisis Fungsi Manajemen Konstruksi Dalam Pembangunan Gedung Komersil di Kota Semarang*.
- Soeharto. 1995 *Manajemen Proyek dari Konsep Tuak Sampai Operasional*. Erlangga. Jakarta.
- Singaribun, "1995. *Manajemen Pemasaran: Evaluasi, Perencanaan, Eksekusi, dan Pengawasan*"
- Tarore, H. dan Mandagi, R. J. M., 2006. *Sistem Manajemen Proyek dan Konstruksi (SIMPROKON)*. Tim Penerbit JTS, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING Vol. 2, No. 4, November 2012 ISSN 2087-9334 (247-256).